

KRITIK HASSAN HANAFI TERHADAP TEOLOGI TRADISIONAL

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. PIG U-2003/AF/1026
APAI PER :	
TANGGAL :	

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Suarabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Ria Campura
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERUBAHAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 50
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

Oleh :

ASMANING ZUHRO

NIM : EO.13.99.031



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Asmaning Zuhro ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2003

Pembimbing



Drs. H. Muslih Fuadie, M. Ag.
NIP. 150 203 828

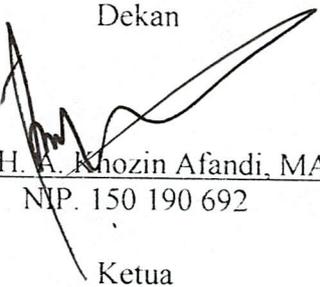
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh ASMANING ZUHRO ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Agustus 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan



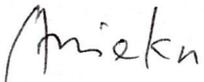
DR. H. A. Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua



Drs. H. Muslih/Fuadie, M.Ag.
NIP. 150 203 828

Sekretaris



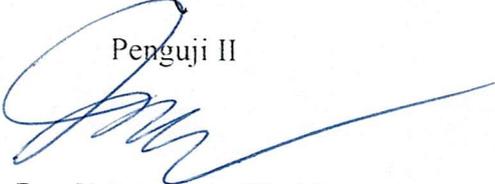
Dra. Anik Nurhayati, M.Si
NIP. 150 273 562

Penguji I



Drs. Loekisno CW, M.Ag.
NIP. 150 259 574

Penguji II



Drs. H. Munawar Thohir
NIP. 150 177 929

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 24-2003 / AF / 026
	APAI PER :
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IV
HALAMAN MOTTO.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Penegasan Judul.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Alasan Memilih Judul.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN HASSAN HANAFI	
A. Latar Belakang Kehidupan Hassan Hanafi.....	13
B. Karya dan Perkembangan Pemikiran Hassan Hanafi.....	16
C. Latar Belakang Pemikiran Hassan Hanafi.....	20

	D. Metodologi Pemikiran Hassan Hanafi.....	23
	E. Pokok Pikiran Hassan Hanafi.....	27
BAB III	TEOLOGI TRADISIONAL DAN KRITIK HASSAN HANAFI	
	TERHADAP TEOLOGI TRADISIONAL	
	A. Teologi Tradisional	31
	B. Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional	42
BAB IV	: ANALISA	78
BAB V	: KESIMPULAN	58

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah peradaban umat manusia, abad ke-18 menempati posisi tersendiri. Ia dipandang sebagai awal dari peradaban modern. Di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandaidengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.¹

Sedangkan abad ke-20 adalah abad baru dalam sejarah dengan benturan-benturan yang kritis dan cepat merata ke segenap ujung dan pojok dunia. Benturan-benturan itu adalah produk akal manusia dan aktivitasnya yang kreatif, yang dengan itu timbul transformasi sosial dan kultural yang akibat-akibatnya juga terasa dalam kehidupan agama.²

Transformasi sosial kultural tersebut diakibatkan oleh ditemukannya sains modern. Hadirnya sains modern telah menimbulkan pergeseran yang luar biasa, bukan hanya di bidang sosial kultural, ekonomi, politik tetapi juga dalam bidang filsafat dan agama. Pergeseran tersebut telah melanda dunia Islam. Berhadapan dengan arus rasionalitas ilmiah modern dan permasalahan-permasalahan yang bersifat universal, berbagai khazanah pemikiran Islam tampak telah menjadi

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 453.

² A. Mukti Ali, *Metode*, 158.

2

benda-benda arkeologis yang menanti saatnya untuk digali dan dibangun kembali.

Memasuki dan ikut serta dalam abad modern bukanlah persoalan pilihan, melainkan suatu keharusan sejarah kemanusiaan.³ Kenyataan tersebut menuntut umat Islam untuk berusaha melakukan pembaharuan, penyegaran atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya. Usaha seperti itu adalah sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarah. Gerakan pembaharuan Islam adalah sebuah kenyataan historis, sebagai cermin implementasi respons positif terhadap modernisme, untuk kemudian melahirkan dinamika dan gerakan pemikiran yang beragam dan tentu saja secara diametral masing-masing berbeda.

Pada perkembangan selanjutnya di era modern sekarang ini, secara berkesinambungan tradisi keilmuan klasik berjalan pada dua trend pemikiran Islam kontemporer. Pertama, adalah trend pemikiran Islam yang menggarisbawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan yang telah dibangun secara kokoh yang sejak berabad-abad yang lalu serta memanfaatkannya untuk membendung aspek negatif dari gerak arus pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang.⁴

Sedangkan trend pemikiran yang kedua adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis. Tradisi kritis ini bermula dari pengaruh pemikiran filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, termasuk didalamnya gagasan pemikiran keagamaan. Trend pemikiran kedua ini cenderung untuk mengakomodasikan nuansa perkembangan ilmu pengetahuan manusia dalam

³ Nurcholish Madjid, *Kontektualisasi*....., 458

⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*,31

bidang apapun (iptek secara umum) dan mencoba menarik manfaat daripadanya untuk mencari penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan. Khususnya untuk membangun sebuah tradisi keagamaan yang selalu *up to date* dan tanggap terhadap tantangan zaman.⁵ Sedangkan Hassan Hanafi termasuk dalam trend pemikiran ini.

Dengan kenyataan di atas, Hassan Hanafi sebagai seorang pemikir revolusioner mengungkapkan gagasan pembaharuan lewat Kiri Islam yang mencakup empat gagasan sentral. *Pertama*, revitalisasi khazanah klasik Islam (*ihya' at-turas al-Qadim*), *kedua*, menjawab peradaban Barat (*tahadda al-hadarah al-qbiah*), *ketiga*, mencari unsur-unsur revolusioner dalam agama (*min ad-din ila as-saurah*), *keempat*, menciptakan integritas nasional Islam (*wihda al-wataniyah al-Islamiyah*).⁶

Untuk lebih mudah memahami pemikiran Hassan Hanafi, maka harus diketahui dulu latar belakang dan metodologi pemikirannya. Latar belakang pemikiran Hanafi mencakup dua hal yaitu kondisi sosial politik dan kondisi gerak intelektual. Sedangkan metodologinya adalah mencakup empat hal yaitu: kondisi pemikiran filsafat Marxisme melalui metode Dialektika, metode Hermeneutika, metode Fenomenologi dan metode Eklektik.⁷

Dengan gagasan reaktualisasi Hanafi yang dipengaruhi oleh latar belakang dan metodologi pemikirannya tersebut di atas digunakan untuk mendukung

⁵ J.H. Meuleman, *Pengantar Nalar Islam*.....,6

⁶ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 7.

⁷ Ibid. 18.

7

gagasan reaktualisasi tradisi keilmuan Islam. Dalam hal ini ia mengkritik teologi tradisional yang bertumpu pada teks (nash), dan ia mengusulkan suatu pembaharuan agar realitas dunia Islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri.

Menurut Hanafi, dunia Islam sedang menghadapi tiga ancaman, yaitu Imperialisme, Zionisme dan Kapitalisme (dari luar) serta kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan dari (dalam)⁸ Untuk itulah diperlukan suatu rekonstruksi terhadap teologi tradisional agar dapat mengatasi ancaman-ancaman tersebut. Bagi Hanafi, adalah mungkin untuk memfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi, serta dibangun kembali epistemologi lama yang rancu dan perlu kepada epistemologi baru yang sah dan lebih signifikan.

Tujuan rekonstruksi teologi Hanafi adalah menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma-dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Untuk itulah di dalam skripsi ini akan dibahas secara jelas tentang kritik Hassan Hanafi terhadap teologi tradisional.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah teologi tradisional dan bagaimana pemikiran Hassan Hanafi?
2. Bagaimana kritik Hassan Hanafi terhadap teologi tradisional?

⁸ Jurnal IAIN Sunan Ampel, *Pemikiran Hassan Hanafi tentang Rekonstruksi Tasawuf*, edisi XVI, Juli-September 1999, 58.

C. Penegasan Judul

Untuk dapat diketahui ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini, perlu diberikan batasan pengertian terhadap kata-kata yang digunakan dalam judul skripsi ini agar terhindar dari penafsiran yang keliru. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional".

Kritik : Kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan pemikiran.⁹

Hassan Hanafi : adalah seorang pemikir revolusioner. Nama besarnya mulai dikenal di dunia intelektual setelah ia muncul dalam forum-forum internasional dengan gagasannya tentang "Kiri Islam".

Teologi Tradisional : adalah berasal dari kata teologi, yaitu ilmu yang membicarakan tentang masalah-masalah ke-Tuhanan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mustahil dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan-Nya.¹⁰ Dan kata "tradisional" yang berarti kebiasaan, kepercayaan, adat dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). 5531.

¹⁰ A.Hanafi, M.A., *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997). 10.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. XII, 1988.

Sedangkan dalam bahasa Arab diidentikkan dengan sunnah yang maksudnya adalah berpegang teguh pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan.

Yang dimaksud dengan judul di atas adalah gagasan Hassan Hanafi untuk merombak pemikiran teologi tradisional agar menjadi teologi yang bisa menerima tuntutan zaman.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang teologi tradisional dan pemikiran Hassan Hanafi.
2. Untuk mengetahui kritik Hassan Hanafi terhadap teologi tradisional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul di atas adalah:

1. Teologi tradisional adalah teologi yang lahir dalam konteks ketika inti sistem-kepercayaan Islam, yakni transendensi Tuhan diguncang oleh berbagai pengaruh dari sekte-sekte dan budaya lama, sehingga disusun suatu kerangka konseptual dengan menggunakan bahasa dan kategori-kategori yang berlaku pada saat itu, guna mempertahankan doktrin utama dan memelihara kemurniannya.

- 7
2. Hanafi adalah salah satu seorang pemikir kontemporer yang mempunyai gagasan untuk merekonstruksi teologi agar menjadi teologi yang tidak sekedar dogma-dogma keagamaan yang kosong, akan tetapi bisa berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi manusia.
 3. Hanafi ingin meletakkan teologi Islam tradisional pada tempat yang sebenarnya, yakni bukan pada ilmu ketuhanan yang suci, yang tidak boleh dipersoalkan lagi dan harus diterima begitu saja, akan tetapi ia adalah ilmu kemanusiaan yang tetap terbuka untuk diadakan verifikasi dan falsifikasi, baik secara historis maupun eidetis.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, telah dikaji beberapa karya tulis tentang Teologi Tradisional, pemikiran Hassan Hanafi serta kritiknya terhadap Teologi Tradisional. Adapun literatur tersebut meliputi:

1. A. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisional Keilmuan Islam*.

Dalam buku ini Hanafi menggagaskan reaktualisasi tradisi keilmuan Islam yang dimaksudkan untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah.

2. Dr. H. Abduddin Nata, M.A., *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*.

Dalam buku ini dijelaskan tentang corak teologi tradisional yaitu teologi bukan hanya terikat pada dogma-dogma, akan tetapi juga pada ayat-ayat yang

mempunyai arti zanni, yaitu ayat-ayat yang boleh mengandung arti yang lain dari arti leterlek yang terkandung di dalamnya, akan tetapi mereka mengartikan secara leterlek. Mereka juga berpegang teguh pada arti harfiah dari teks ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, ditambah dengan kurang menggunakan logika, dan kurang sejalan dengan jiwa dan pemikiran kaum terpelajar.

Dan masih banyak buku-buku yang harus dikaji, sehingga sepengetahuan penulis selama ini belum ada yang membahas masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis akan berusaha membahasnya dengan sebaik-baiknya.

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer adalah:

1. "*Min al-'Aqidah ila al-Tsawrah: al-Muqaddimat al-Nazhariyah*" karya Hassan Hanafi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, "*Dari Aqidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*" oleh Asep Usman Ismail, Suadi Putro dan Abdul Rouf.
2. "*Hermeneutic, Liberation and Revolution*" karya Hassan Hanafi Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, "*Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi dan Hermeneutik*" oleh Jajat Hidayatul Firdaus, Neila Meuthia Diena Rochman.

3. “*Muqoddimah fi ‘ilm al-Istighrab*” Karya Hassan Hanafi diterjemahkan ke dalam bahasa Ind, “Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat”, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id oleh M. Jabib Buchori.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku lain yang dijadikan referensi penunjang, khususnya buku-buku yang menunjang permasalahan ini, di antaranya adalah:

1. *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Klasik* oleh A.H. Ridwan.
2. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, oleh Taufik Abdullah.
3. *Ilmu Kalam*, oleh Rosihan Anwar dan Abdul Rozak.
4. Dan masih banyak lagi yang lain.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat dalam skripsi ini pengkajiannya bersifat literer, maka penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dengan mengambil buku-buku atau karya-karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh gambaran yang mendetail serta implikasi-implikasinya.

3. Metode Pembahasan

Unsur-unsur metode pembahasan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode kesinambungan historis, yaitu metode yang menggunakan pendekatan sejarah dengan memaparkan latar belakang pokok, riwayat

hidupnya serta mencari garis pemikirannya.¹² Dalam hal ini adalah Hassan Hanafi yang telah mengajukan kritiknya terhadap teologi tradisional.

b. Metode Deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.¹³ Maksudnya adalah untuk mengadakan pendekatan dengan berusaha menggambarkan kembali pemikiran Hassan Hanafi terutama terhadap masalah yang dibahas. Metode ini untuk memberikan gambaran yang jelas, misalnya tentang teologi tradisional.

4. Metode Analisa Data

Unsur metode yang diperlukan dalam menganalisa data yang telah ada adalah: metode interpretasi,¹⁴ yaitu metode yang digunakan dalam untuk menafsirkan dalam memahami pemikiran Hassan Hanafi terutama tentang kritiknya terhadap teologi tradisional.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dari penelitian ini, terbagi menjadi lima bab, antara lain:

Bab pertama: Dalam bab ini berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

¹² Anton Bakker dan Ahmad Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64.

¹³ *Ibid.* 65.

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

Bab Kedua : Membahas tentang riwayat hidup dan pemikiran Hassan Hanafi

yang mencakup latar belakang kehidupan Hassan Hanafi, karya

dan perkembangan pemikirannya, latar belakang pemikirannya, metodologi pemikiran dan pokok pemikirannya.

Bab Ketiga : Membahas tentang teologi tradisional dan kritik Hassan Hanafi terhadap teologi tradisional.

Bab Keempat : Memuat tentang Analisa.

Bab Kelima : Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN HASSAN HANAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Kehidupan Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dilahirkan pada tanggal 13 Pebruari 1935 di Kairo, dan ia berasal dari keluarga musisi. Hanafi adalah seorang filosof dan teolog Mesir yang meraih gelar sarjana muda bidang filsafat di Universitas Kairo pada tahun 1956. Kemudian ia juga memperoleh gelar doktor dari Universitas Sorbonne Paris dengan disertasinya berjudul "*L'Exegeses de La Phenomenologie L'etat Actual de la Methode Phenomenologue et Son Application au Phenomene Religieux*". Karya setebal 900 halaman itu mendapat penghargaan bagi penulisan karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961. Sebuah karya yang merupakan upaya Hanafi untuk menghadapkan ilmu *Ushul Fiqh* (teori hukum Islam, *Islamic Legal Theory*) pada madzhab filsafat fenomenologi dari Edmund Husserl.

Hanya karena karya itu terlalu tebal dan sulit dicernakan orang, di samping ia ditulis dalam bahasa Perancis yang jarang digunakan para pemikir dikebanyakan negeri berpenduduk muslim, maka karya itu hampir-hampir tidak memperoleh perhatian. Tetapi pada waktu itu pun telah terlihat orisinalitas pandangan yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi. Ia mencoba mengambil yang terbaik dari dua cara berfikir, dan kemudian memadukan perolehannya itu ke

¹ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam...*, 15

dalam sebuah paradigma baru. Konstruk yang dihasilkannya tidak kehilangan orisinalitas keislamannya, walaupun orisinalitas itu disentuh oleh masukan-
 masukan yang memperkaya kelanjutan kehidupannya. Memang pada eksperimentasi awal ini belum terlihat konstruk baru yang radikal dan merombak cara berpikir lama, mungkin kala itu ia masih berusia sangat muda dan harus memperhitungkan pendirian para promotor dan pengujinya, yang tentu di antara mereka ada yang masih berpendirian konstruktif.²

Pendidikan Hanafi diawali pada tahun 1948 dengan memanfaatkan pendidikan tingkat dasar, dan melanjutkan studinya di madrasah tsanawiyah "Khalil Agha", di Kairo yang diselesaikannya selama empat tahun. Semasa di tsanawiyah, ia aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok *Ikhwan al-Muslimin*. Karena itu, sejak kecil ia telah mengetahui pemikiran-pemikiran yang dikembangkan *Ikhwan al-Muslimin* dan aktivitas-aktivitas sosialnya. Hanafi tertarik juga untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dan Islam. Sejak itu ia berkonsentrasi untuk mendalami pemikiran agama, revolusi dan perubahan sosial.

Setelah tamat dari madrasah tsanawiyah pada tahun 1952, Hanafi melanjutkan studinya di Departemen Filsafat Universitas Kairo, dan ia menyelesaikannya selama empat tahun dengan gelar sarjana muda pada tahun 1956. Di samping ia mendalami filsafat juga mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan teori-teori sosial.

² Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Yogyakarta: LKis, 1993), xii.

15

Dan Hanafi memperoleh kesempatan studi strata yang lebih tinggi di Universitas Sorbone Perancis pada tahun 1956. Di sinilah Hanafi merasakan sangat berarti bagi perkembangannya, dan di sini ia juga berlatih berpikir secara metodologis, baik melalui kuliah-kuliah ataupun bacaan karya-karya orientalis. Pada tahun 1966, ia berhasil menyelesaikan program master dan doktornya di Universitas Sorbone, dengan mengajukan tesis "*Les Methodes d'Exegeses: Essai Sur La Science des Fondaments de La Comprehension Ilmu Ushul Fiqh*" dan disertasinya "*L'Exegeses de la Phenomenologie, L'etat Actuel de la Methode Phenomenologie et son Application au Phenomene Religieux.*"³

Hanafi memulai karirnya pada tahun 1967 dengan diangkatnya ia menjadi seorang Lektor. Kemudian menjadi Lektor kepala pada tahun 1973 dan sebagai seorang profesor filsafat pada tahun 1980 pada Jurusan Filsafat Universitas Kairo. Dan pada akhirnya ia diserahi jabatan sebagai ketua Jurusan Filsafat pada Universitas yang sama pada tahun 1988.

Selain di Kairo, Hanafi juga aktif memberikan kuliah di negara-negara yang lain, seperti di Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia Amerika Serikat (1971-1975), Universitas Kuwait (1979), Universitas Fez Maroko (1982-1984), dan menjadi guru besar tamu di Universitas Tokyo (1984-1985) di Persatuan Emirat Arab (1985), kemudian diangkat menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987).

³ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*...., 16.

Di samping ia aktif di dunia akademik seperti halnya disebutkan di atas, Hanafi juga aktif pada organisasi dalam masyarakat. Hal ini terbukti bahwa Hanafi aktif sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir. Ia juga menjadi anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, anggota Gerakan Solidaritas Asia Afrika serta menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab.⁴

B. Karya dan Perkembangan Pemikiran Hassan Hanafi

Karya-karya Hanafi di sini akan diklasifikasikan menjadi tiga periode. *Pertama*, periode 60-an; *Kedua*, periode 70-an; *Ketiga*, periode 80-an sampai dengan 90-an. Analisa tentang perkembangan pemikiran Hanafi juga akan didasarkan pada periode tersebut.

Periode 60-an ditandai dengan dua fase. *Pertama*, Hanafi berada dalam situasi belajar di Perancis (1956-1966) dan *kedua*, ia berada pada situasi nasional yang berkabung karena kekalahan perang melawan Israel tahun 1967. Karya-karya Hanafi pada fase pertama adalah, *pertama*, tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaruan dalam bidang *ushul fiqh*. Inti dari karya ini adalah bagaimana mengkontekstualkan ilmu *ushul fiqh* dan menyederhanakannya sesuai dengan realitas. *Kedua*, tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami realitas agama. Inti dari karya ini adalah bagaimana seharusnya agama berdasarkan realitas kontemporer. *Ketiga*, tentang usaha untuk menginterpretasikan keberadaan kita terhadap Perjanjian Baru. Intinya adalah bagaimana

⁴ Ibid.

memahami serta menjelaskan teks-teks masa lalu. Di sini pemikiran Hanafi berangkat dari satu tujuan mengintegrasikan antara warisan masa lalu dengan kenyataan masa sekarang.

Sedangkan pada fase kedua Hanafi berusaha untuk menggabungkan antara semangat keilmuan dengan semangat kerakyatan. Ia menyadari bahwa tidaklah berarti sekiranya seorang ilmuwan asyik berfikir tanpa menengok realitas rakyat yang dalam kesulitan. Pada fase ini Hanafi menulis artikel di berbagai media masa seperti *al-Katib*, *al-Akhbar*, *al-Adab*, *al-Fikr*, *al-Mu'ashir*, *Mimbar al-Islam* dan masih banyak lagi, dan baru pada 1976 diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Qadlaya Mu'adhirat fi Fikrina al-Mua'shir* dan *Qadaya Mu'ashirat fi al-Fikr al-Gharb* (hanya saja buku yang kedua terbit pada tahun 1977).

Periode 70-an Hanafi menulis buku *Al-Din wa al-Tsaurat fi Mishr* 1952-1981, sebanyak 8 jilid, yang terdiri dari himpunan artikel yang ditulis antara tahun 1976-1981 dan diterbitkan pertama kali tahun 1987. Inti dari buku ini adalah; *pertama*, tentang kebudayaan nasional, yang membahas hubungan antara agama dengan kebudayaan nasional, serta agama dan perkembangan nasionalisme. *Kedua*, tentang gerakan "Kiri Keagamaan", membahas gerakan-gerakan keagamaan kontemporer, fundamentalisme Islam, serta "Kiri Islam" dan integritas nasional.

Selain buku tersebut di atas, pada periode ini Hanafi juga menulis dua buku suplemen yaitu *Religious Dialogue and Revolution* yang ditulis tahun 1972-1976 dan terbit pertama kali tahun 1977. Buku ini membicarakan tentang bagaimana

berdialog antara Islam, Kristen dan Yahudi, dan membicarakan soal agama dan revolusi, bagaimana agama menghadapi realitas. Dalam hal ini Hanafi menawarkan metode Hermeneutika sebagai salah satu cara obyektif dan metode fenomenologi sebagai alternatif pendekatan. Buku yang kedua adalah *Dirasat Islamiyyat* yang ditulis sejak tahun 1978 dan terbit tahun 1981 yang memuat studi-studi keislaman klasik: ilmu ushul fiqh, ushuluddin, filsafat, dan sebagaimana pembaharuannya.

Periode 80-an sampai dengan awal 90-an pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kondisi politik yang relatif stabil daripada masa sebelumnya. Periode ini dimulai dengan tulisan Hanafi *al-Tajdid wa al-Turats*, yang terbit pertama kali tahun 1980, memuat dasar-dasar ide pembaharuan dan langkah-langkahnya. Berikutnya ia menulis *al-Yasar al-Islami*.⁵ Karya ini menjadi salah satu karya yang amat terkenal yang kemudian menjadi sebuah karya monumental dengan judul yang mirip *Madza ya'ni al-Yasar al-Islami*, yang dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Islam Kiri* atau *Kiri Islam*.⁶ Karya ini memang dirancang sebagai corong pembaharuannya.

Kemudian Hanafi juga menulis buku *Min al-'Aqidat ila al-Tsaurat*, sebanyak lima jilid dan masing-masing jilid terdiri dari 600-an halaman. Buku ini ditulis hampir selama sepuluh tahun, dan baru tahun 1988 terbit pertama kalinya dalam edisi yang lengkap. Buku ini adalah buku Hanafi yang paling penting dan sebagai

⁵ Moh. Nurhakim, *Neomodernisme dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), 73-78.

⁶ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 270.

karya yang sangat besar. Buku ini berisikan rekonstruksi terhadap ilmu kalam, dari aspek isi, metodologi, latar belakang kelahiran dan perkembangannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di sekitar tahun 1985-1987 Hanafi menulis artikel-artikel yang akhirnya dijadikan buku yang berjudul "*Religion, Ideology, and Development*" yang terbit tahun 1993. Dan juga menulis buku pengantar oksidentalisme (*Muqoddimat fi 'Ilm al-Istighrab*), terbit pertama kali pada tahun 1992, setebal 620 halaman. Buku ini memuat penjelasan tentang latar belakang studi, batasan-batasan studi, dan periodisasi peradaban Barat (meliputi periode pertengahan, periode reformasi dan kebangkitan, periode rasional dan pencerahan, serta periode ilmiah dan eksistensialisme), yang intinya adalah Hanafi berusaha keras mengadakan kajian kritis dan obyektif terhadap wilayah luar diri (*other*), melalui sumber-sumber yang bertanggung jawab.

Dari seluruh penjelasan di atas maka dapat dilihat perkembangan pemikiran hanafi secara garis besar: pada periode 60-an pemikirannya lebih bersifat akademik, pada periode 70-an berkembang ke arah populistik dan realistik dan pada periode 80-an sampai 90-an pemikiran Hanafi terumuskan dalam wacana ideologis (dari ajaran agama menjadi ilmu kemudian menjadi ideologi). Maka dari itu, pada periode ini ilmu kalam sebagai doktrin tauhid, diperbarui dari bersifat teosentris menjadi antroposentris, dengan harapan bahwa doktrin tersebut akan melahirkan suatu revolusi.⁷

⁷ Moh. Nurhakim, *Neomodernisme dalam Islam*..., 82.

C. Latar Belakang Pemikiran Hassan Hanafi

Menurut Karl A. Stenbrinck bahwa menulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulisnya dengan lingkungannya. Maka dari itu sebuah karya atau karangan tidak akan muncul (tak mungkin muncul) tanpa ada konteks.

Berawal dari itu maka pemikiran Hassan Hanafi tidak akan muncul kalau tidak ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, di sini akan dijelaskan hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Hassan Hanafi yaitu mencakup dua hal: kondisi sosial politik dan kondisi gerak intelektual.⁴⁷

1. Kondisi Sosial Politik

Karena Hanafi lahir di Mesir, maka yang menjadi sasarannya adalah kondisi sosial politik di Mesir.

Secara kultural, Mesir merupakan buaian di mana peradaban besar di dunia pernah hidup di sana sejak masa yang paling awal, mulai dari Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk dan Turki, sampai dengan Eropa Modern. Hal ini menunjukkan bahwa Mesir, lebih-lebih kota Kairo-nya, di mana Hanafi dilahirkan, mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuannya.

Sementara itu kondisi politik di Mesir sejak awal abad XIX mengalami dinamika politik dan selalu didominasi oleh pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam tradisional. Pertentangan ini diawali

⁴⁷ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam...*, 9.

oleh para penganut teori yang berbeda, yang pendukung-pendukungnya membuat perdebatan ini berlangsung lama.⁹

Situasi politik tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Hal ini terlihat pada keterlibatannya dalam berbagai pergolakan politik semasa kecilnya. Di antaranya adalah pemberontakan melawan Inggris dan Terusan Suez pada tahun 1951, revolusi Mesir 1952 dan masih banyak lagi yang lain yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya.

Pada awal abad XX di Mesir muncul gagasan liberalisme politik yang diadaptasi dari Barat. Akibatnya muncul kelompok-kelompok pemikiran. Golongan yang berpendidikan Barat berpendirian bahwa sistem politik Barat harus diterapkan di Mesir, guna memajukan masyarakat Islam di masa datang. Sedangkan golongan yang menamakan golongan Islam tradisional yang kebanyakan selama menganggap dirinya sebagai penasehat pemerintah dalam aspek yang sangat luas termasuk kebijaksanaan politik, tetapi mereka tidak mempunyai kesiapan, baik pemikiran maupun sikap dalam menerima sistem politik Barat itu. Sebab di samping dipandang sebagai bid'ah juga diperkirakan akan menghilangkan posisi mereka. Akhirnya mereka mengambil sikap tidak setuju terhadap berbagai kebijaksanaan pemerintah

⁹ Pertentangan ini di antaranya adalah terjadinya Perang Dunia I dan Perang Dunia II serta timbulnya dua golongan yang sangat bertentangan di antaranya adalah sayap kiri yang di dalamnya ada partai komunis dan di sayap kanan terdapat kelompok persaudaraan Islam yang didirikan oleh Hassan al-Banna di Ismailia, yang pro Islam dan anti Barat, lihat A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*,... 11.

dalam mengambil sistem Barat itu, bahkan dianggap sebagai sikap pengingkaran terhadap ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi seperti itulah yang akhirnya membuat penguasa dan intelektual berpendidikan Barat menganggap ulama sebagai kendala modernisasi, bahkan penyebab timbulnya keterbelakangan di bidang sosial-politik dan ekonomi. Hal inilah yang melingkari kehidupan Hanafi, sehingga berpengaruh pula pada pemikirannya.¹⁰

2. Kondisi Gerak Intelektual

Modernisasi di segala bidang menjadikan Mesir masuk masa liberal (*liberal age*). Paham liberal ini tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan munculnya sejumlah gagasan tentang pemisahan antara agama, kebudayaan, dan politik.

Dengan berkembangnya pemahaman liberal di Mesir, lahirlah apa yang disebut *an-Nahdah (Renaissance)*. Hal ini dapat dilihat dari usaha digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penerjemahan dan mengasimilasi prestasi-prestasi peradaban Eropa Modern, sementara kebudayaan klasik Arab sedang mengalami kemunduran.

Secara garis besar dapat dilihat adanya tiga kecenderungan pemikiran yang muncul ketika itu yaitu:

- a. *The Islamic Trend* (kecenderungan pada Islam), yang diwakili oleh Rosyid Ridho dan Hassan al-Banna.

¹⁰ Ibid., 13.

- b. *The Syntetic Trend* (kecenderungan mengambil sintesa), yaitu kelompok yang memadukan antara Islam dan kebudayaan Barat. Kelompok ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diwakili oleh Muhammad Abduh, Qosim Amin dan 'Ali 'Abd al-Roziq.
- c. *The Rational scientific and liberal trend* (kecenderungan rasional ilmiah dan pemikiran bebas). Titik pangkalnya adalah peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnya. Kelompok ini adalah Lutfy as-Sayyid dan para emigran Syiria yang lari ke Mesir.

Hanafi tidak begitu setuju dengan gerakan pemikiran di atas, walaupun di masa perjalanan karir pemikirannya sempat berpindah pada gerakan pertama yaitu *Ikhwan al-Muslimin*. Tetapi pemikirannya mengalami proses dengan dipengaruhi oleh gerakan pemikiran kedua dan ketiga. Apalagi setelah ia belajar ke Perancis. Dengan demikian, pemikiran Hanafi mengikuti situasi gerak intelektual di Mesir dan Perancis yang menjadikan pemikiran Hanafi menjadi khas dan unik.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Metodologi Pemikiran Hassan Hanafi

Metodologi pemikiran Hanafi secara umum mencakup empat hal yaitu: Tradisi pemikiran filsafat Marxisme melalui metode dialektika, metode hermeneutika, metode fenomenologi dan metode eklektik. Berikut akan dibahas satu persatu.

¹¹ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam.....*, 14.

1. Tradisi Pemikiran Filsafat Materialisme Historis Melalui Metode Dialektika

Dialektika materialisme disebut juga sebuah “teori ilmiah” (*a scientific theory*), sebagai sebuah “metode kognisi” (*a method of cognition*), dan sebagai sebuah “petunjuk aksi” (*a guide to action*). Dialektika materialistik disebut juga sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum perkembangan yang memungkinkan untuk menganalisis masa lalu, mengerti dengan benar apa yang terjadi sekarang dan meramalkan masa depan.

Sedangkan historis materialisme merupakan perluasan dari prinsip-prinsip dialektika materialisme untuk menganalisis fenomena kehidupan sosial, mempelajari, masyarakat dan sejarahnya.¹²

Metode Dialektika Marx ini digunakan oleh Hanafi untuk melihat sejarah perkembangan perjuangan Islam. Dengan bantuan metode dialektika historis dari Marx, Hanafi mencoba melihat kembali sejarah perkembangan perjuangan Islam. Dalam artikelnya “Fundamentalisme dan Modernitas”, dia menunjukkan bahwa gerakan Islam zaman sekarang merupakan tahap sejarah yang ketiga dari sejarah kebudayaan Islam di mana massa harus bangkit atas dasar imannya.¹³

Kemudian Hanafi menggunakan dialektika untuk menggagas teologi sebagai antropologi yang merupakan cara ilmiah untuk mengatasi keterasingan teologi itu sendiri. Cara tersebut sesuai dengan cara yang

¹² Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 84.

¹³ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam.....*, 19.

dilakukan Marx terhadap filsafat Hegel. Menurut Marx dialektika Hegel berjalan pada kepalanya, agar dialektika itu bisa dipahami dengan benar, ia harus diletakkan di atas kakinya. Maka dari itu Marx mengajak kita untuk menjadi normal lagi yaitu berjalan dengan kaki.¹⁴

2. Metode Hermeneutika

Hermeneutika sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkrit untuk dicari arti dan maknanya. Metode Hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa sekarang. Semula Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab suci keagamaan yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora dan termasuk di dalamnya ilmu filsafat.¹⁵

Sedangkan Hanafi mengatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dengan obyeknya, yaitu kitab-kitab suci *Pertama*, memiliki kesadaran historis, yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. *Kedua*, memiliki kesadaran eidetik (proses pemahaman) yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. *Ketiga*, adalah kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai

¹⁴ Marx menolak Dialektika Hegel karena pertimbangan dua hal: *pertama*, Hegel mendiskusikan hukum dialektika bukan dari kenyataan, tetapi dari kesadaran. Menurut Hegel, alam dan sejarah manusia harus menjadi subyek hukum, karena setiap hal yang terjadi dalam alam dan masyarakat nyata-nyata merupakan hasil refleksi kesadaran, "Ide Absolut". *Kedua*, walaupun Hegel mengatakan bahwa perkembangan adalah infinitif (tidak terbatas), tetapi dalam filsafat Hegel ide absolut ternyata sudah sempurna. Hegel sendiri mencakup seluruh pengetahuan. Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat*..., 83.

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*..., 85.

dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan di dunia ini sebagai struktur ideal yang mewujudkan kesempurnaan dunia.¹⁶

3. Metode Fenomenologi

Hanafi mengakui pentingnya menggunakan metode fenomenologi sebagai pilihan metodologi yang tepat, sebagaimana ia jelaskan “Sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, dan sebagai seorang fenomenolog, saya tidak punya pilihan lain untuk menggunakan metodologi fenomenologi untuk menganalisis Islam alternatif di Mesir,” Dengan metode ini Hanafi bercita-cita agar realitas dunia Islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri.

Metode fenomenologi Hanafi tidak lepas dari pengaruh Edmund Husserl, karena itu pembahasan fenomenologi sebagai sebuah metode akan ditemukan akarnya pada filsafat fenomenologi Husserl.¹⁷

4. Metode Eklektik

Eklektik adalah filsafat atau teori yang tidak asli, tetapi memiliki unsur-unsur dari berbagai teori atau sistem.¹⁸

Metode eklektik dipakai oleh Hanafi untuk membangun pemikirannya (reaktualisasi), dengan cara memilih-milih pemikiran suatu madzhab seperti kecenderungan Hanafi pada teologi Mu'tazilah (teologi), Filsafat Ibnu Rusyd (filsafat) dan Fiqih Hambali (fiqih). Dengan demikian, pilihan terhadap

¹⁶ A.H. Ridwan, *Reformasi*....., 21.

¹⁷ Ibid. 22.

¹⁸ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1986). 30.

model-model pemikiran di atas adalah sesungguhnya diorientasikan dalam kerangka membangun ideologi gerakan yang transformatif.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Pokok Pemikiran Hassan Hanafi

1. Tradisi, Pembaharuan dan Modernitas

Di dalam otobiografinya dan dalam tulisan-tulisannya, Hassan Hanafi mengidentifikasi proyek seumur hidupnya sebagai penelitian dan pengembangan *al-Turath wa al-Tajdid*, atau “Tradisi dan Pembaharuan.”²⁰

Dalam realitas sejarah, konsep dasar di atas mengalami perkembangan dan perbedaan. Untuk melihat perkembangan dan perbedaan tersebut ditampilkan tiga model pembaharuan dalam sejarah Islam yang masing-masing mempunyai konsep yang berbeda. *Pertama*, Pembaharuan berarti menghidupkan kembali tradisi di masa Rasulullah secara totalitas. Teks wahyu dipahami secara tekstual, sebagai konsekuensinya rasio dalam kelompok ini kurang memperoleh tempat. *Kedua*, pembaharuan berarti mensintesis antara yang lama dan yang baru (antara tradisi dan modernitas). Unsur lama yang baik dipertahankan dan unsur baru yang lebih baik dihadirkan. Teks wahyu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Rasio dan wahyu memperoleh tempat yang seimbang. *Ketiga*, Pembaharuan berarti menggantikan yang lama dengan yang baru (modern), yang lama ditinggalkan

¹⁹ A.H. Ridwan, *Reformasi...*, 24.

²⁰ John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 84.

karena tidak sejalan dengan zaman modern. Namun, yang ditinggalkan adalah bukan teks wahyu, tetapi pemahaman orang terhadap teks.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian (konsep) pembaharuan pemikiran Islam menurut Hanafi adalah dengan melihat latar belakang, tujuan, dan beberapa usaha yang dilakukan sehubungan dengan kondisi tertentu Umat Islam yang mengalami kemunduran dan keterbelakangan.

Menghadapi persoalan tersebut, Hanafi mencanangkan suatu program pembaharuan, di antaranya yang paling pokok adalah bagaimana mengadakan perubahan terhadap cara berpikir umat Islam sehingga dapat mempengaruhi sikap dan cara hidupnya. Baginya cara berikir umat Islam dan pemahamannya terhadap ajaran agama yang tradisional merupakan salah satu penyebab utama kemunduran.

Hanafi melihat meskipun secara fisik umat Islam berada dalam Era Modern, namun pemikiran lama masih tetap dominan dan sangat kuat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempengaruhi cara berfikir, sikap, dan tingkah laku mereka, sungguh pun pemikiran tidak sejalan dengan tuntutan realitas.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas Hanafi dalam melaksanakan pembaharuan tetap memperhatikan warisan Islam lama tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu berdasarkan realitas kontemporer. Dengan kata lain, bahwa pembaharuan pemikiran Islam menurut Hanafi adalah menafsirkan kembali warisan intelektual Islam lama yang tidak sejalan

²¹ Moh. Nurhakim, *Neomodernisme dalam Islam*....., 85.

dengan tuntutan zaman, tafsiran tersebut mengguakan pertimbangan-pertimbangan realitas kontemporer umat Islam.²²

Sedangkan *turats* (tradisi) menurut Hanafi adalah “segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.” Dengan demikian, bagi Hanafi, *turats* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²³

2. Menggagas Oksidentalisme (Sikap Kita Terhadap Barat)

Selama ini kedudukan Barat sebagai pengkaji Timur yang di lingkungan akademis dikenal dengan istilah orientalisme telah menimbulkan kompleksitas-kompleksitas tertentu, antara lain sikap superioritas Barat di satu pihak dan di pinak lain inferioritas Timur sebagai kajian. Kondisi semacam ini telah merisaukan banyak kalangan yang mulai skeptis memandang Barat, sehingga ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai titik keseimbangan antara Barat dan Timur. Salah satu usaha itu adalah proyek oksidentalisme.²⁴

Oksidentalisme diciptakan dengan maksud sebagai alat untuk menghadapi Barat (westernisme) yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita (orang Timur, dan terutama dalam hal ini adalah masyarakat Islam). Oksidentalisme juga ingin mengakhiri mitos Barat sebagai representasi dunia.

²² Ibid. 87.

²³ Ibid. 89.

²⁴ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. (Jakarta: Paramadina, 1999), 49.

Oksidentalisme merupakan respon kelompok yang terjajah terhadap dominasi Barat. Oksidentalisme berkembang pada waktu kebebasan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terjajah dan timbulnya suatu konteks dunia baru.

Sedangkan alasan yang melandasi pendapat Hanafi terhadap Barat adalah:

1. Keberhasilan Barat dalam bidang sains dan teknologi di era modern akhirnya melahirkan superioritas Barat terhadap yang lain.
2. Masuknya peradaban dan kebudayaan Barat ke dalam negeri-negeri Timur secara pasif dan dominan dan ditambah lagi dengan upaya-upaya memanipulasi persepsi publik tentang budaya Barat, memaksa sebagian orang bersikap kebarat-baratan, mulai dari cara berfikir, bersikap dan gaya hidup sehari-hari.
3. Di samping itu lahir pula gejala fundamentalisme dan revivalisme yang berlebihan.
4. Pada tataran keilmuan, bias kajian-kajian yang dilakukan oleh para orientalis, khususnya generasi awal mereka, telah menambah persepsi jelek Barat terhadap Timur dan Islam.
5. Pada dasarnya kajian-kajian ilmiah tersebut pada tahap berikutnya harus menjadi landasan aksi konkrit bagi bangsa Timur untuk melepaskan diri dari ketergantungan dan dominasi bangsa Barat.²⁵

Sedangkan orientasi kritik Hassan Hanafi atas peradaban Barat adalah:

²⁵ Ibid. 99.

Pertama, Hanafi melihat bahwa peradaban Barat selalu dimotivasi oleh dialektika antara “saya” dan “yang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa asal mula peradaban Eropa adalah serba terbatas, baik secara geografis maupun substansif.

Kedua, di Barat kini timbul rasa hampa, ketidakseimbangan makna. Hidup tak mempunyai makna dan tujuan. Hal ini menurut Hanafi disebabkan oleh filsafat yang mendepak Tuhan dari keterlibatan hidup manusia serta filsafat-filsafat lain yang materialistik, dan terlalu rasionalistik.

Ketiga, di Barat dewasa ini menghadapi krisis kemanusiaan yang sangat mendasar. Krisis ini tampak sekali pada aliran-aliran politik, ideologi, nilai-nilai ekonomi dan sebagainya. Akhirnya krisis ini dinamakan “kejatuhan Barat” atau “akhir sejarah Barat”.

Keempat, Barat sering mengklaim sebagai pusat peradaban kemanusiaan seperti HAM dan menerapkannya sebagai prasyarat hubungan ekonomi dengan dunia ketiga.

Kelima, kesadaran Eropa-Barat berambisi untuk mewujudkan masyarakat makmur dan sejahtera, tetapi menurut Hanafi ambisi tersebut malah sebaliknya.²⁶

3. Dari Dogma ke Revolusi

Meskipun Hanafi sering mengekspresikan penentangannya terhadap kekerasan, dia dengan mantap menunjukkan Islam sebagai suatu revolusi.

²⁶ Ibid. 104.

Dalam tugasnya, dia membicarakan tradisi dan hubungannya dengan modernitas. Dia juga berbicara tentang perlunya perubahan dan perpindahan dari “pernyataan keyakinan/syahadat ke revolusi”. Aspek pemikirannya ini langsung berhubungan dengan pandangan Hanafi tentang konteks dunia akhir-akhir ini dan kebutuhan-kebutuhan muslim di dalam konteks tersebut. Analisis imperatif untuk bergerak dari pernyataan keimanan menuju revolusi dipandang dalam kerangka kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang di dunia modern.

Hal ini digambarkan oleh Hanafi dalam diskusi-diskusinya mengenai akal dan wahyu. Hanafi mendiskripsikan beberapa persepsi tradisional mengenai kontradiksi antara akal dan wahyu. Dia memberikan analisis yang memenuhi konseptualisasi modernisme Islam atas abad yang lalu ketika dia menyakinkan bahwa wahyu dan akal serasi apabila berkaitan dengan kebaikan dan keburukan tindakan yang diwarisi. Wahyu tidak akan bertentangan dengan pertimbangan rasional. Rasionalitas kebaikan dan kejahatan/keburukan serta kurangnya kontradiksi antara akal dan wahyu merupakan bagian penting dari pemikiran sebagian besar para modernis Islam awal. Namun demikian, menurut Hanafi polaritas tradisional antara wahyu dan akal gagal mencakup elemen ketiga dalam persamaan antara ketiga pihak *Reason, Revelation and Reality* (Akal, Wahyu dan Realitas). Baik akal maupun wahyu

menghadapi obyek umum yang sama yaitu realitas. Di dalam realitalah manusia harus bertindak dan memenuhi tuntutan akal dan wahyu.

Selain masalah akal dan wahyu juga mengenai masalah yang lain di antaranya adalah zat dan sifat Tuhan, kebebasan dan kehendak, serta perbuatan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ John L. Esposito, John O. Vell, *Tokoh Kunci*....., 88-90.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TEOLOGI TRADISIONAL DAN KRITIK HASSAN HANAFI

TERHADAP TEOLOGI TRADISIONAL

A. Teologi Tradisional

Teologi tradisional adalah berasal kata teologi dan tradisional. Kata “*Theology*” dari segi etimologi (bahasa), terdiri dari kata “*theos*” artinya “*Tuhan*” dan “*logos*” yang berarti “*ilmu*”, Jadi “*theology*” adalah “*ilmu tentang Tuhan*” atau “*ilmu ketuhanan*”.¹

Sedangkan dari segi istilahnya (terminologi), teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang masalah-masalah ke-Tuhanan, sifat-sifat yang mesti ada (wajib) pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak boleh ada (mustahil) pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan-Nya.²

Sedangkan tradisional berasal dari bahasa Inggris “*tradision*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi. Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.³

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 11

² Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 10

³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),

Kata tradisi dalam bahasa Arab, biasanya diidentikkan dengan kata *sunnah* yang berarti jalan, tabiat, peri kehidupan, bahkan juga diartikan sebagai kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan kebiasaan yang baik di sini adalah segenap pemikiran dan kreativitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, di antaranya adalah mengadakan peringatan Maulid nabi Muhammad Saw. Isro' Mi'raj, tahun Baru Hijriah dan sebagainya.

Selanjutnya kata *sunnah* juga menjadi suatu istilah yang mengacu kepada segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan.⁴

Atas dasar pengertian di atas maka teologi tradisional dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang masalah-masalah ketuhanan, baik itu pada sifat-sifatnya maupun tentang rasul-rasul-Nya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan.

Para penganut teologi tradisional ini juga mengambil sikap terikat tidak hanya pada dogma-dogma, tetapi juga pada ayat-ayat yang mempunyai arti zanni, yaitu ayat-ayat yang boleh mengandung arti yang lain dari arti leterlek. Dengan demikian para penganut teologi ini sukar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern.⁵

⁴ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 140

⁵ *Ibid.*, 61

Dasar-dasar tradisionalisme dalam bukunya Binyamin Abrahamov yang berjudul "Ilmu Kalam" digolongkan menjadi tiga.

Dasar pertama tradisionalisme pada masa Islam abad pertengahan adalah berpegang teguh pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, sunnah Nabi, dan ijmak, terutama ijmak generasi pertama. Berhubungan dengan hal tersebut seorang madzhab Syafi'iyah menekankan ayat Al-Qur'an dan sunnah sebagai berikut :

"Orang-orang beriman menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai imam mereka dan mereka mempelajari agama melalui keduanya. Apa yang mereka peroleh melalui akal pikiran harus tunduk kepada Al-Qur'an dan sunnah, jika hal itu sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka mereka menerimanya dan bersyukur kepada Allah atas petunjuk - Nya. Namun, jika hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka mereka meninggalkannya dan kembali kepada keduanya. Mereka mengalahkan diri mereka sendiri (karena telah menemukan pemikiran semacam itu). Itu semua karena Al-Qur'an dan sunnahlah yang mengantar manusia kepada kebenaran, sedangkan pendapat manusia dapat benar dan dapat pula salah."⁷

Dengan demikian, Al-Qur'an dan sunnah bukan hanya menjadi sumber kebenaran tetapi juga menjadi kriteria untuk menguji segala apa yang telah dicapai manusia melalui akalnya. Patut dicatat bahwa beberapa ajaran tradisional telah dikembangkan oleh para teolog dari madzhab Syafi'iyah dan muncul di dalam karya-karya Hambaliyah belakangan. Dalam teologi tradisional ini, setiap pembicaraan

⁶ Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam*, 18
⁷ Al-Lalaka'i, *Syarh Ushul*, 83

yang melibatkan perangkat selain Al-Qur'an dan sunnah, seperti dalil-dalil akal adalah dilarang. Dalam kerangka inilah kita dapat menempatkan larangan yang terdapat dalam beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah takdir Allah.⁸

Kaum tradisional yang ekstrem (murni) memandang bahwa penggunaan akal dalam menyelesaikan masalah-masalah teologis harus dihindari. Kadang-kadang keterikatan mereka kepada Al-Qur'an dan sunnah begitu jauh, seperti menyatakan bahwa barang siapa menolak sebuah ayat Al-Qur'an sama dengan menolak seluruh Al-Qur'an, demikian juga halnya dengan sunnah.⁹

Jika ketiga unsur tradisional ini, Al-Qur'an, sunnah dan ijmak digabungkan, maka ketiganya akan memberi pandangan yang pasti dan benar yang tidak dapat ditentang oleh sebuah penafsiran pun.

Pembicaraan mengenai kewenangan dari ketiga azas tradisional itu sangat tepat, karena hal itu relevan dengan keyakinan terhadap ketiganya. Mendasarkan kewenangan pada ketiga prinsip ini sama dengan membenarkan dan memperkuat penerimaan mereka serta menolak kaum rasionalis yang menggunakan akal sebagai dalil bagi dasar-dasar teologi. Namun ada perbedaan antara Al-Qur'an di satu pihak dengan sunnah dan ijmak di pihak lain. Kebenaran Al-Qur'an berasal dari kalam Allah yang Qodim, walaupun dalam kesusastaan Arab telah banyak upaya untuk mengkritisi isi dan gaya bahasanya, sedangkan bukti-bukti kewenangan sunnah dan ijmak telah menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama. Salah satu cara untuk menetapkan kewenangan sunnah khususnya dari segi konteksnya yang ditujukan

⁸ Al-Lalaka'i, *Syarh Ushul*, 627-633
⁹ Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam*, 21

untuk menolak para pengingkar sunnah, yaitu rasionalis, adalah mempersamakan dengan Al-Qur'an.¹⁰

Dasar kedua tradisionalisme adalah pemikiran bahwa dasar- agama yang berasal dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak adalah sama. Oleh karena itu, setiap ketidaksetujuan terhadap dasar-dasar ini adalah tercela.¹¹ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 105 yang terjemahannya sebagai berikut :

“Janganlah kamu menyerupai orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka.”¹²

Dalam hal ini kaum tradisional mencoba membuktikan prinsip homogenitas dengan merujuk kepada pengalaman-pengalaman nyata para ulama. Salah satu gagasan homogenitas adalah pernyataan yang meletupkan polemik bahwa ketika para mutakallimin bergerak dari satu ajaran ke ajaran lainnya, sedangkan kaum tradisional tetap dan tidak mengubah pikirannya, meskipun mereka menghadapi tantangan yang hebat. Tetapnya pendapat seseorang merupakan ciri bagi keyakinan dan kebenaran yang pasti. Menurut Ibn Taymiyah persamaan pendapat, tidak adanya perbedaan, dan stabilitas menjadi ukuran bagi dekatnya seseorang kepada kebenaran. Jadi, sebagai contoh, perbedaan pendapat di kalangan filosof menunjukkan bahwa mereka jauh dari kebenaran. Keragaman, sebagai akibat dari berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah, menyebabkan stabilitas dan juga bertujuan untuk menjaga

¹⁰ Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam*, 22

¹¹ Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam*, 27

¹² Terjemahan Al-Qur'an

masyarakat dari kehancuran. Karena menurut kaum tradisional banyak bangsa yang hancur karena merlakukan bid'ah.¹³

Dasar ketiga tradisional adalah konsekuensi logis dari mengikuti sunnah Rosul yaitu mentaati orang-orang yang bertanggungjawab dalam pengumpulan serta periwayatan hadist. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang faqih dari madzhab Maliki, Ibn Zayd Al-Qoyrawani yang berbunyi :

“Generasi paling baik adalah generasi yang bertemu dengan Rosulullah dan beriman kepadanya. Kemudian para tabi'in, setelah itu para tabi'it tabi'in. Para sahabat Nabi yang paling utama adalah khulafaur rosyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Janganlah menyebut sahabat Nabi kecuali dengan penuh rasa hormat dan tanpa menyebutkan perselisihan diantara mereka. Mereka di atas semua orang, layak mendapat persangkaan serta pandangan yang terbaik.”¹⁴

Dasar-dasar tersebut di atas merupakan dasar-dasar positif dalam tradisionalisme, sedangkan dasar-dasar yang negatif adalah kurang luar dalam menggunakan literatur keagamaan. Berbeda dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, sunnah dan Ijmak, tradisionalisme menolak bid'ah yang dianggap sesat. Bila sumber kebenaran adalah berpegang teguh pada dasar-dasar yang tidak berubah dan pasti, maka sumber penyimpangan dan bid'ah adalah berpegang teguh kepada dasar-dasar yang berbeda dan berubah-ubah, dan kebalikan mengikuti para ahli hadits, terdapat penolakan yang jelas terhadap para ahli bid'ah dalam berbagai bentuk. Salah

¹³ Abrahamov, *Ilmu Kalam*, 20

¹⁴ Abrahamov, *Ilmu Kalam*, 31

satu bentuk penolakan itu adalah larangan untuk berdiskusi dengan ahli bid'ah itu, berbicara dengan mereka, serta mendengarkan pandangan-pandangan mereka.

Sedangkan, mereka yang digolongkan sebagai kaum tradisional ditandai ciri-ciri antara lain : tidak menjaga waktu, statis, fanatik, tertutup, orientasi ke masa lalu, status sosial, secara otomatis keterikatan primordial, seperti famili, suku (sering juga disebut agama).¹⁵

Di atas disebutkan bahwa orang tradisional kurang dalam menjaga waktu, misalkan saja dalam suatu kasus yang sederhana, dalam hal undangan. Kalau dikatakan sesuatu di mulai pada pagi hari dan diharapkan para undangan datang pukul 9 pagi umpamanya, ketentuan tersebut kurang diperhatikan oleh orang tradisional.

Selanjutnya orang tradisional banyak berpaling ke masa lalu. Dalam hal ini hubungan dengan pesan nenek moyang atau orang tua sangat diperhatikan, bahkan sering juga dirasa mengikat. Keagungan masa lampau dikenangnya dan sering kali secara khayali, maksudnya adalah bahwa yang sebenarnya tidak agung dilihat seperti agung. Kebiasaan orang-orang dijadikan teladan. Penyimpangan terhadap adat tidak dapat diterima, karena itu orang-orang dengan rela atau pun terpaksa berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada.

Sebagai akibat dari sikap tersebut, orang tradisional cenderung statis, kerja dan perhatiannya hanya itu ke itu saja seperti yang diwariskan orang tuanya dan menerima apa adanya. Orang tradisional lebih bersifat tertutup dan memandang orang

¹⁵ Deliar Noer, *Ideologi, Politik dan pembangunan*, 6

lain dengan curiga dan apa yang dipunyai orang lain dianggapnya aneh, ganjil dan mungkin juga tidak wajar. Oleh karena itu orang tradisional dianggap fanatik dan cenderung berpegang teguh kepada milik rokhaniahnya.

Selanjutnya dalam kehidupan tradisional status atau kedudukan sosial seseorang ditentukan oleh status orang tuanya dan umumnya oleh status keluarga besarnya. Status ini tidak atau sukar berubah, walaupun orang yang bersangkutan hidup seperti benalu (parasit), atau berbuat sesuatu yang memalukan. Malahan bila ia berbuat kesalahan, penilaian atau hukuman sering juga dikaitkan dengan kedudukannya yakni kesalahan seseorang yang berstatus tinggi akan lebih mudah dimaafkan.

Penganut teologi tradisional ini mengambil sikap terikat tidak hanya pada dogma-dogma tetapi juga pada ayat-ayat yang mempunyai arti zanni, yaitu ayat-ayat yang boleh mengandung arti yang lain dari arti leterlek yang terkandung didalamnya. Sedangkan mereka hanya mengartikan secara leterlek. Dengan pemikiran para penganut teologi ini sukar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern. Mereka berpegang teguh pada arti harfiah dari teks ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, ditambah dengan kurang menggunakan logika, dan kurang sejalan dengan jiwa dan pemikiran kaum terpelajar.¹⁶ Selain itu teologi ini juga banyak berpegang teguh kepada wahyu didalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam memecahkan masalah, mereka terlebih dahulu berpegang pada teks

¹⁶ Harun Nasution, *Islam* , 43

wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks wahyu tersebut.

B. Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional

Kritik Hassan Hanafi terhadap teologi tradisional disimpulkan menjadi tiga hal yang penting, yaitu:

1. Secara Historis

Teologi tradisional lahir pada konteks dimana pada waktu itu inti sistem kepercayaan Islam, yakni transendensi Tuhan diguncang oleh berbagai pengaruh dari sekte-sekte dan budaya lama. Untuk itu teologi tradisional disusun dalam kerangka konseptual yang menggunakan bahasa dan kategori-kategori yang berlaku pada waktu itu guna mempertahankan doktrin utama serta memelihara kemurniannya.¹⁷

Seluruh pengetahuan dialektik (berasal dari dialog dan saling menolak, yakni dialektik kata-kata dan bukan dialektika konsep tentang watak sosial atau sejarah) dibangun untuk mempertahankan diri sebagai suatu konsep dan menyangkal *the other* sebagai konsep balasan. Beberapa dialektika telah mengembangkan dialog tentang reputasi bersama, yaitu dari dialektika kata-kata, bukan dari konsep-konsep, alam, masyarakat, serta sejarah. Bagaimana pun, teologi dialektika membuka dialektika politik yang lebih dalam antara sosial baru dan kekuatan-kekuatan politik, yang digunakan dalam membangun

¹⁷ A.H. Ridwan, *Reformasi....*, 44.

sebuah bangsa baru dan suatu fase baru dalam sejarah, terhadap bangsa-bangsa tua yang membusuk (Roma, Persia dan Yahudi). Saat ini, konteks sosial politik telah berubah. Islam telah dikalahkan secara terang-terangan di atas medan perang selama kolonialisasi. Meskipun begitu, konsep motivasi tetap kuat dan murni. Kerangka konseptual pada masa-masa awal, yang memiliki asal usul dalam kebudayaan klasik, telah dikembalikan oleh kerangka baru yang datang dari kebudayaan modern. Menurut Hanafi perlu adanya suatu rekonstruksi sistem kepercayaan tradisi awal, untuk menghadapi ancaman-ancaman, baru yang terang-terangan, sangat penting diaktifkan kembali melalui fungsi konsep murni menurut sejarah.¹⁸

Tujuan dari rekonstruksi baru sistem kepercayaan tradisional ini bukan untuk mendapatkan kehidupan abadi dengan mengetahui kebenaran, tetapi untuk memperoleh kesuksesan di dunia ini dengan mengisi harapan-harapan dunia muslim untuk liberalisasi, kebebasan, keadilan, kesetaraan sosial, pengetahuan kembali, identitas, kemajuan dan mobilisasi masyarakat.¹⁹

Namun kritik Hassan Hanafi dalam hal ini terfokus pada ketidakmunculan pembahasan tentang sejarah dalam teologi tradisional. Para penyusun teologi tidak menemukan adanya keperluan untuk mengaitkan Tuhan dengan sejarah, dengan bumi serta dengan kehidupan manusia.²⁰

¹⁸ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*..., 17.

¹⁹ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*..., 18.

²⁰ A.H. Ridwan, *Reformasi*.... 45.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hassan Hanafi dalam bukunya *"Bongkar Tafsir : Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik"* bahwa struktur yang ada dalam kepercayaan tradisional mencerminkan sejarah yang lama sebagai konteks budaya klasik. Prioritas diberikan pada rasionalitas dan pada pertahanan keimanan yang baru dalam kepentingan-kepentingan transendental dan keuniversalan Tuhan, serta kebebasan dan kewajiban rasional manusia. Sejarah yang menguraikan masa lalu dan masa yang akan datang, bukan merupakan satu masalah. Cerita para Nabi mengalir ke dalam kesadaran masa sekarang dan diperoleh untuk kehidupan manusia yang abadi melalui kesyahidan, yang merupakan pemenuhan tugas manusia di muka bumi. Keimanan, tindakan dan kepemimpinan politik bukanlah merupakan masalah. Dalam teologi tradisional sejarah berada dalam pembuatan dan perhatian yang kurang ditujukan pada masalah-masalah teori seperti teori pokok-pokok, teori sifat-sifat dan tindakan Tuhan. Saat ini sejarah telah berubah. Percaya pada keesaan dan keadilan Tuhan adalah bijaksana dan aman, bahkan tanpa sebuah pengaktifan kembali. Tetapi dunia Muslim telah hilang dalam sejarah dan terlempar dari tengah ke pinggiran. Para Nabi tidak hidup dalam kesadaran sejarah saat ini. Eskatologi dicontohkan di luar ruang dan waktu, bukan sebagai suatu masa depan keduniaan umat manusia. Tindakan dipisahkan dari iman, dan kepemimpinan politik telah datang untuk disamakan dengan kelalaian dan kediktatoran. Terdapat kebenaran dan kesalahan dalam kepercayaan-kepercayaan tradisional. Teologi bisa berkembang lagi dan melanjutkan

usahanya untuk merasionalkan keimanan. Semua kepercayaan bisa menjadi rasional, baik itu menyangkut sejarah atau manusia.²¹

2. Secara Terminologis

Menurut Hanafi, teologi sesungguhnya bukan ilmu tentang Tuhan, yang secara etimologi berasal dari kata “*theos*” dan “*logos*”, melainkan ia adalah ilmu tentang kata (*ilm al-kalam*), atau dalam istilah lain disebut *logology*. Hal ini karena Tuhan bukanlah subyek bagi ilmu pengetahuan. Tuhan dimanifestasikan dalam firman-Nya melalui wahyu dan teologi benar-benar sebuah ilmu kalam “*logology*”.²²

Namun ada persoalan yang harus diketahui yaitu apakah kalam yang dimaksud adalah kalam Allah atau kalam manusia. Jika kalam dikatakan sebagai kalam Allah, maka firman Allah itu tidak mungkin diketahui secara langsung kecuali melalui informasi dari kalam manusia. Kalau manusia mengungkapkan kalam Allah, firman Tuhan, di dalam hati, akal, bahasa dan secara manusia.²³

Teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan, karena person Tuhan tidak tunduk pada ilmu. Tuhan mengungkapkan diri dalam sabda-Nya yang berupa wahyu. Ilmu kata adalah ilmu tafsir yaitu hermeneutika. Ia merupakan ilmu tentang analisis percakapan, bukan saja dari bentuk-bentuk murni ucapan, melainkan juga dari segi konteksnya, yakni pengertian yang merujuk kepada dunia.

²¹ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*...., 22

²² Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*...., 18.

²³ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*....,3.

Wahyu sebagai manifestasi kemauan Tuhan, yakni sabda dikirim kepada man, betatapun mempunyai muatan-muatan kemanusiaan. Pada titik ini, teologi sebagai hermeneutik bukanlah ilmu suci, melainkan merupakan ilmu sosial yang tersusun secara kemanusiaan.²⁴

3. Secara Praxis

Dalam hal ini Hanafi menunjukkan bahwa teologi tradisional telah tidak dapat menjadi sebuah “pandangan yang benar-benar hidup” dan memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit umat manusia. Secara paxis, teologi tradisional gagal menjadi semacam ideologi yang sungguh-sungguh fungsional bagi kehidupan nyata masyarakat muslim. Kegagalan para teologi tradisional disebabkan oleh para penyusun teologi yang tidak mengaitkannya dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, akibatnya muncul keterpecahan antara keimanan teoritik dengan amal praktisnya di kalangan umat. Ia menyatakan, baik secara individu maupun sosial Umat ini dilanda keterceraiberaian dan terkoyak-koyak. Secara individual, pemikiran manusia terputus dengan kesadaran, perkataan maupun perbuatannya. Keadaan serupa itu akan mudah melahirkan sikap-sikap moral ganda atau “sinkritisme kepribadian.” Fenomena sinkritisme ini tampak dalam kehidupan umat Islam saat ini, yaitu: Sinkritisme antara kultur keagamaan dan sekularisme (dalam kebudayaan), antara tradisional dan modern (peradaban), antara Timur dan

²⁴ A.H. Ridwan, *Reformasi...* 46.

Barat (politik), antara konservatisme dan progresivisme (sosial) dan antara kapitalisme dan sosialisme (ekonomi).²⁵

Sebenarnya masyarakat tradisional masih tetap memiliki sejumlah iman dan amal yang cukup memadai, bahkan terkadang hingga tingkat saling mengutuk dan perang doktrin.

Dengan demikian, sejarah mestinya merupakan proses menuju pendewasaan, dan justru bukan menciptakan problem-problem teoritis seperti teori zat, sifat dan perbuatan. Kepercayaan tentang keesaan dan keadilan Tuhan tersebut memang sah dan sehat, bahkan sekalipun tanpa pengaktifan kembali. Namun dunia muslim saat ini tersebut dalam sejarah, terlempar dari intinya ke pinggiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁵ A.H. Ridwan, *Reformasi...*, 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa teologi tradisional merupakan teologi yang muncul pada zaman pertengahan, yang dalam sejarah dunia Islam dinamakan sebagai zaman kemunduran. Hal tersebut dikarenakan pada waktu itu pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah telah hilang dari dunia Islam. Sehingga timbullah pemikiran yang bersifat tradisional, sempit, tertutup serta statis.

Pemikiran tradisional tersebut mengalami pembaharuan pada zaman modern. Di zaman modern ini terjadi kontak dengan dunia Barat yang selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua itu telah menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan para pemimpinpun memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.⁶⁷

Untuk mengadakan pembaharuan tersebut terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan. Yaitu: aspek pertama, pemikiran Islam sepenuhnya terpinggirkan pada zaman modern. Karena pemikiran Islam tersebut tidak dapat memberikan gagasan yang cerdas terhadap bangunan fisik dan khazanah intelektual di dalam wacana ilmu pengetahuan kontemporer. Oleh karena itu kita tidak usah berharap bahwa pemikiran kita tersebut akan diterima seperti apa yang kita harapkan, karena di samping umat Islam sangat mendambakan kebebasan tetapi mereka masih tergantung pada peradaban yang dominan.

⁶⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11.

Aspek kedua adalah adanya inter-koneksi (saling keterkaitan) dan inter-dependensi (saling ketergantungan). Yaitu adanya ketergantungan dan hubungan dengan bidang-bidang yang lain. Dan aspek ketiga adalah adanya perbedaan merupakan esensi untuk bertahan hidup (survival) yaitu mereka yang menggunakan cara-cara yang plural akan lebih mampu mempertahankan kehidupannya.⁶⁸

Sedangkan tujuan daripada pembaharuan menurut Harun Nasution adalah usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan modern.⁶⁹

Untuk itu, Hassan Hanafi sebagai seorang modernis, beliau mengatakan bahwa teologi tradisional tidaklah sesuai dengan masyarakat modern. Maka dari itu Hanafi melakukan kritik terhadap teologi tradisional sebagai usaha pembaharuan. Kritik Hanafi terhadap teologi tradisional tersebut menggunakan metode fenomenologis yaitu dengan cara pemahaman terhadap realitas-realitas yang ada dan menyesuaikan teologi pada realitas-realitas tersebut agar teologi dapat mengikuti tuntutan gerak zaman.

Kritik Hassan Hanafi tersebut selain disebabkan adanya perbedaan pola hidup antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern, juga dikarenakan bahwa dalam kehidupan modern terjadi banyak problem-problem yang harus dihadapi dan

⁶⁸ Ziauddin Sardar, *Merombah Pola Pikir Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 119.

⁶⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dair Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), 94.

sangat berpengaruh bagi umat Islam. Baik itu problem dari dalam maupun dari luar. Problem dari luar yaitu imperialisme, zionisme dan kapitalisme. Sedangkan problem dari dalam adalah kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan.⁷⁰

Imperialisme adalah problem yang sangat penting yang harus dihadapi oleh dunia Islam. Imperialisme merupakan suatu politik penjajahan dari pihak lain. Imperialisme ini bentuknya bervariasi. Di bidang ekonomi ia muncul dalam bentuk korporasi multinasional. Pada segi kultural ia muncul dalam bentuk westernisasi yang disebut sebagai usaha pembunuhan terhadap semangat kreatifitas, bangga dan mencabut mereka dari akar-akar kesejarahan. Dan dalam kemiliteran ia mewujudkan diri dalam bentuk sebagai pangkalan militer yang hadir di seluruh dunia Arab.

Zionisme adalah politik bangsa Yahudi yang hendak mendirikan negara sendiri (Israil) yang merdeka dan berdaulat penuh di Palestina, di samping itu ambisi zionisme juga ingin menguasai kepada intelektual Arab-Islam untuk melemahkan dan membongkar pemikiran Islam dari kesadaran Arab-Islam.

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang berdasarkan hak milik partikelir yang menekankan kebebasan dalam lapangan produksi, kebebasan untuk membelanjakan pendapatan, bermonopoli, dan sebagainya. Tetapi alat-alat produksi berada pada kaum kapital. Oleh karena itu kapitalisme ini melahirkan dampak penindasan serta menciptakan kelas-kelas sosial.

Sedangkan kemiskinan, keterbelakangan dan ketertindasan dalam teologi tradisional adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang tahu apa arti dan

⁷⁰ A. Ridwan, *Reformasi*...45.

hikmah di balik ketentuan tersebut. Karena menurut mereka kemiskinan, keterbelakangan serta ketertindasan adalah ujian yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya dan manusia tidak tahu apa manfaat dan mudharat daripada ujian tersebut.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh kaum modernis yang mengatakan bahwa masalah yang dihadapi kaum miskin pada dasarnya berakar pada persoalan “karena ada yang salah dari sikap mental, budaya atau pun teologi mereka”. Kemiskinan umat Islam bagi mereka tidak ada sangkut pautnya dengan menguatnya paham Neoliberalisme maupun globalisasi. Jika perlu kita perlu kita siapkan umat Islam menjadi liberal supaya bisa bersaing dengan globalisasi. Tetapi menurut mereka penyebabnya adalah teologi Sunni yang dijuluki sebagai teologi Fatalistik (Teologi Tradisional).⁷¹

Untuk menghadapi ancaman-ancaman tersebut Hassan Hanafi mengeluarkan gagasannya lewat Kiri Islam. Di mana Kiri Islam adalah suatu gerakan sebagai upaya dalam rangka pembelaan terhadap kaum tertindas dan miskin seperti yang tersebut di atas. Bagi Hanafi, Kiri Islam mengangkat posisi yang dikuasai kaum yang tertindas, kaum miskin dan menderita.

Secara umum, kiri diartikan sebagai partai yang cenderung radikal, sosialis, anarkis, reformis, progresif atau liberal. Dengan kata lain, bahwa kiri selalu menginginkan suatu kemajuan.⁷²

⁷¹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xi.

⁷² Kazuo Simogaki, *Kiri Islam...*, 5.

Oleh karena itu Hanafi menamakan Asy'ariyah sebagai Kanan. Karena suatu paham yang ditolak Hanafi, dan memberikan sebutan Kiri pada Mu'tazilah karena sebagai faham yang dipuji-puji oleh Hanafi.⁷³

Mu'tazilah sebagai paham yang dipuji-puji oleh Hassan Hanafi karena menurutnya Mu'tazilah adalah suatu faham yang mengembangkan rasionalisme, kebebasan serta merupakan faham yang menderita dan tertindas oleh Asy'ariyah, dan faham Mu'tazilah ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan seseorang yang hidup pada zaman modern ini.

Gagasan ini dinamakan "Kiri Islam" karena menurut Hanafi penggunaan nama "Kiri" sangat penting karena dalam citra akademik, "kiri" memiliki konotasi perlawanan dan kritisisme. Kiri Islam adalah hasil nyata dari revolusi Islam Iran yang merupakan salah satu respon Islam terhadap Barat. Kiri Islam juga merupakan resultan dari gerakan-gerakan al-Afghani. Al-Afghani adalah pendiri gerakan Islam Modern yang disebut sebagai suatu perjuangan melawan imperialisme Barat dan untuk mempersatukan dunia Islam.

Kiri Islam sebagai upaya kebangkitan Islam dan pembaharuan mencakup empat gagasan sentral yaitu revitalisasi khazanah klasik Islam, menjawab tantangan peradaban Barat, mencari unsur-unsur revolusioner dalam agama, serta menciptakan integritas nasional Islam.⁷⁴

⁷³ Kazuo Simogaki, *Kiri Islam*..., 12.

⁷⁴ A. Ridwan, *Reformasi*..., 7.

Revitalisasi Khazanah klasik Islam sangat penting dilakukan karena Kiri Islam berakar pada dimensi revolusioner dari khazanah intelektual lama. Untuk itu perlu diadakan rekonstruksi, pengembangan dan pemurnian terhadap khazanah lama. Ilmu pengetahuan dalam khazanah lama terdiri dari tiga macam: ilmu-ilmu normatif-rasional, ilmu-ilmu rasional murni, dan ilmu-ilmu normatif-tradisional.

Ilmu-ilmu normatif-rasional meliputi ilmu *Ushul al-Din*, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, ilmu-ilmu Hikmah dan Tasawuf. Dalam ilmu *Ushul al-Din*, Kiri Islam menyepakati lima prinsip Mu'tazilah yaitu: manusia bebas dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, akal mampu menilai baik dan buruk, Dunia berjalan menuju kebaikan dan membutuhkan reformasi, pahala tergantung pada perbuatan dan disertai iman, kepemimpinan umat Islam haruslah berdasarkan atas pemilihan dan *amar ma'ruf nahi munkar* serta merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dan berusaha merekonstruksi prinsip Mu'tazilah tersebut setelah tenggelam pada masa Asy'ari.

Sedangkan dalam ilmu *Ushul al-Fiqh*, Kiri Islam mengikuti fiqh Maliki, karena ia menggunakan pendekatan kemaslahatan umat serta membela kepentingan umat Muslimin. Kiri Islam ini sependapat dengan Malikiyah karena ia lebih dekat dengan realitas dan memberikan keberanian kepada mujtahid saat ini untuk mengambil keputusan hukum berdasarkan kemaslahatan umum, bukan fiqh Hanafi yang hanya dominan pada dimensi kewajiban, atau Syafi'iyah yang hanya mencoba memadukan Maliki dan Hanafi atau kelompok Hijaz dan Arab serta Hambali yang hanya memegang validitas teks semata.

Dalam ilmu-ilmu Hikmah dan Filfasat, Kiri Islam mengikuti paradigma Ibn Rusyd. Ia menghindari iluminasi dan metafisika, dengan mendayagunakan rasio untuk menganalisis hukum alam. Dalam bidang Tasawuf, Kiri Islam menolaknya dan memandangnya sebagai penyebab dekadensi kaum muslimin.

Sedangkan yang termasuk ilmu-ilmu rasional murni adalah matematika, astronomi, fisika, kimia, kedokteran dan farmasi. Dalam hal ini Kiri Islam ingin mengangkat ilmu-ilmu klasik itu secara bertahap, sehingga kita tidak lagi tergantung dengan penemuan-penemuan orang lain.

Dan dalam ilmu normatif-tradisional murni meliputi al-Qur'an, al-Hadits, Tafsir dan Fiqh. Beberapa cabang ilmu tersebut dimungkinkan untuk dikembangkan secara kontemporer dan bukan seolah-olah hanya berbicara untuk realitas, ruang dan waktu tertentu saja karena hanya membahas tentang masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa masa lalu.

Tugas Kiri Islam selanjutnya adalah menjawab tantangan Barat. Kiri Islam dalam hal ini hadir untuk menantang dan menggantikan kedudukan Barat. Kiri Islam berusaha untuk memperkuat umat Islam dari dalam, yaitu dari tradisinya sendiri dan berdiri untuk melawan pembaratan yang pada dasarnya ingin melenyapkan kebudayaan nasional dan memperoleh dominasi kebudayaan Barat. Maka dari itu, jika umat Islam "terbelakang" dalam pandangan Barat, maka mereka masih mampu mempertahankan kekuatan mereka dengan ukuran kebudayaan sendiri.

55

Dalam hal ini Kiri Islam mempunyai tugas khusus, yaitu untuk melokalisasi Barat artinya mengembalikan Barat kepada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos "mendunia" yang selama ini mereka bangun melalui upaya untuk menjadikan diri sebagai pusat peradaban dunia serta mereka juga mempunyai ambisi untuk menjadikan kebudayaannya sebagai dasar kemajuan bagi bangsa-bangsa lain yang semuanya dilakukan oleh Barat dengan cara merenggut kemerdekaan dan kepribadian suatu bangsa.

Tugas Kiri Islam selanjutnya adalah menguak unsur-unsur revolusioner dalam agama, dan menjelaskan pokok-pokok pertautan antara agama dan revolusi. Atau dengan kata lain, memahami agama sebagai revolusi. Dalam hal ini agama menjadi suatu landasan dan revolusi merupakan tuntutan zaman.

Kiri Islam juga mempunyai tugas untuk menciptakan integritas nasional Islam, yaitu sangat mendorong terjadinya dialog antara berbagai masalah pemikiran Islam dengan menghindari suasana debat kusir, saling caci dan perpecahan. Kiri Islam dalam hal ini merupakan upaya untuk mempersatukan kaum muslimin sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan zaman terhadap nilai-nilai kebebasan, keadilan dan kemajuan.

Keempat tugas Kiri Islam tersebut dimaksudkan oleh Hanafi sebagai upaya pemberantasan terhadap bahaya imperialisme, zionisme, dan kapitalisme serta kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan yang pada zaman modern akhir-akhir ini melanda dunia Islam dan menyebabkan kemunduran umat Islam.

Pemikiran Hanafi diklasifikasikan menjadi tiga periode yaitu periode '60-an, periode '70-an dan periode '80-an sampai dengan '90-an. Periode tersebut akibat pengaruh daripada dinamika politik di Mesir. Masing-masing periode tersebut terdapat perkembangan pemikiran Hanafi yang membedakan dengan periode lainnya. Hal tersebut karena berbeda-bedanya pengaruh yang masuk.

Pada periode '60-an pemikiran Hanafi terpengaruh oleh keberadaannya pada waktu belajar di Perancis dan pada situasi nasional yang berkabung karena kekalahan perang melawan Israel tahun 1967. Untuk itu Hanafi mencari penyebab kekalahan umat Islam tersebut dengan menganalisa realitas negara Arab dan kondisi saat itu. Apa tugas seorang pemikir terhadap nasib umatnya dan bagaimana seharusnya pemikiran Islam diperbaharui supaya hidup kembali. Di samping itu juga mendiskusikan tentang pemikir-pemikir Barat, bagaimana mereka memahami persoalan masyarakatnya dan kemudian mengadakan reformasi pada negaranya. Tokoh-tokoh pemikir Barat tersebut misalnya, Spionaza, Voltaire, Kant, Hegel, Max Weber dan sebagainya.

Bagi Hanafi, tidaklah cela bagi muslim mempelajari pemikiran Barat, hanya sekedar untuk meminjam metode yang digunakan oleh para pemikirannya. Dengan itu maka akan diketahui letak kelemahan umat Islam dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu memahami umat Islam sendiri yang lemah dan memahami posisi Barat yang superior. Untuk itu Hanafi memberikan jalan keluar bagaimana menekan

superioritas Barat di sisi lain. Yang kemudian melahirkan pemikiran baru yang disebut oksidentalisme.

Sedangkan pada periode '70-an dipengaruhi oleh situasi politik Sadat yang pro-Barat. Periode ini ditandai oleh peristiwa-peristiwa besar yaitu adanya undang-undang ekonomi terbuka 1974, Infidata 1977, perjanjian Mesir-Israel 1979, pemusnahan masal 1981, dan terbunuhnya Sadat pada Oktober tahun yang sama.

Dan pada periode '80-an sampai dengan awal '90-an pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kondisi politik yang relatif stabil daripada masa sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id KESIMPULAN digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teologi tradisional merupakan teologi yang membahas tentang masalah-masalah ketuhanan, baik itu pada sifat-sifat-Nya maupun rasul-rasul-Nya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapanNya. Sedangkan ajaran yang diyakini sebagai dogma dalam teologi ini adalah di samping al-Qur'an dan Hadits juga ajaran-ajaran yang dihasilkan oleh ulama-ulama pada zaman klasik serta ayat-ayat yang mempunyai arti lain dari arti leterlek yang terkandung di dalamnya, tetapi mereka hanya mengartikan secara leterlek. Sedangkan menurut Hanafi, teologi tersebut tidaklah tepat jika dihadapkan pada zaman modern, yang mada pada zaman modern banyak dipengaruhi oleh budaya Barat, sehingga perlu adanya pembaharuan dari tradisi menuju modernisasi yang diungkapkan oleh Hanafi dalam pemikirannya tentang *tradisi, pembaharuan dan modernitas*. Sedangkan untuk menghadapi budaya Barat Hanafi mengeluarkan gagasannya lewat *oksidentalisme*. Dan karena banyaknya dogma yang diyakini oleh para tradisional, yang akhirnya mengikat gerak berfikirnya, maka Hanafi mengeluarkan revolusi terhadap dogma tersebut, sehingga para penganut teologi dapat bebas berfikir sesuai dengan gerak perkembangan zaman.

2. Kritik Hassan Hanafi di sini disimpulkan menjadi tiga hal yang penting yaitu:

- a. Secara historis, dalam teologi tradisional tidak muncul pembahasan tentang sejarah, baik itu berkaitan dengan sejarah, Tuhan, bumi serta kehidupan manusia.
- b. Secara terminologis, dalam teologi tradisional, teologi merupakan ilmu tentang Tuhan, tetapi sesungguhnya teologi sebenarnya bukanlah ilmu tentang Tuhan, tetapi ilmu tentang kata (logology).
- c. Secara praxis, teologi tradisional tidak dapat menjadi sebuah “pandangan yang benar-benar hidup” dan memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis: Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Al-Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihan; Rozak. Abdul. 2001. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakker, Anton; Charis Zubair, Ahmad. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Samara Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esposito, John L.; Voll, John O. 2002. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Persatuan Islam. Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanafi, Ahmad. 1995. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- , 1997. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hanafi, Hassan. 2003. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi. Revolusi. Hermeneutik*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- , 2003. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Paramadina.
- , 1999. *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali.
- IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1998. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi.
- Jurnal IAIN Sunan Ampel. 1999. *Pemikiran Hassan Hanafi tentang Rekonstruksi Tasawuf*. Eisi XVI. Juli-September.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI-Press.
- 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- 1975. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: UI-Press. Cet. 5.
- Nasr, Sayyid Husein. 1996. *Intelektual Islam: Theologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II.
- Nata, Abuddin. 2001. *Ilmu Kalam. Filsafat dan Tasawuf (Dirosah Islamiyah IV)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhakim. Moh. 2001. *Neomodernisme dalam Islam*. Malang: UMM-Press.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Eko. 2002. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Ridwan. A.H. 1998. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaga Press.
- Sani, Abdul. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardar, Ziauddin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam antara Modernisme dan Post Modernisme: Telaah Kritis Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS.
- Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.